

**IMPLEMENTASI BIRRUL WĀLIDAIN SISWA BOARDING  
SCHOOL DI MTs MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI:**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu

Pendidikan Agama Islam

**OLEH:**

**MUHAMMAD GALANG ANDI SITOPAN**

**NIM. 11410222**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Galang Andi Sitopan

NIM : 11410222

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya ini adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 15 April 2018 M

Penulis



M. Galang Andi Sitopan  
NIM. 11410222



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

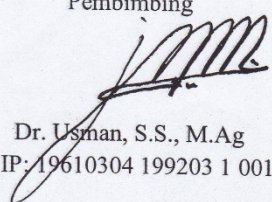
Nama : Muhammad Galang Andi Sitopan  
NIM : 11410222  
Judul Skripsi : Implementasi *Birrul Wālidain* Siswa *Baording School* di  
MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 April 2018  
Pembimbing

  
Dr. Usman, S.S., M.Ag  
NIP: 19610304 199203 1 001



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-316/Un.02/DT/PP.05.3/7/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

IMPLEMENTASI BIRRUL WALIDAIN SISWA BOARDING SCHOOL  
DI MTs MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Galang Andi Sitopan

NIM : 11410222

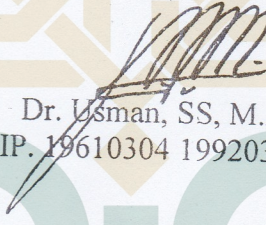
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 15 Mei 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

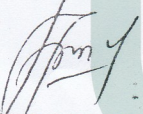
### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

  
Dr. Usman, SS, M.Ag.

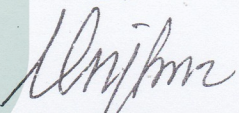
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I

  
Drs. Mujahid, M.Ag.

NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

  
Drs. Nur Munajat, M.Si.

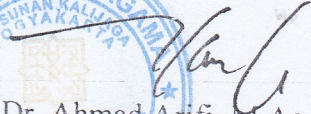
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 13 JUL 2018

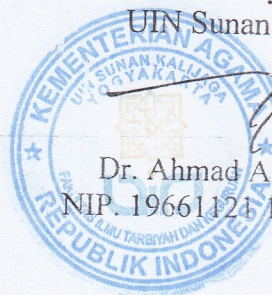
Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002



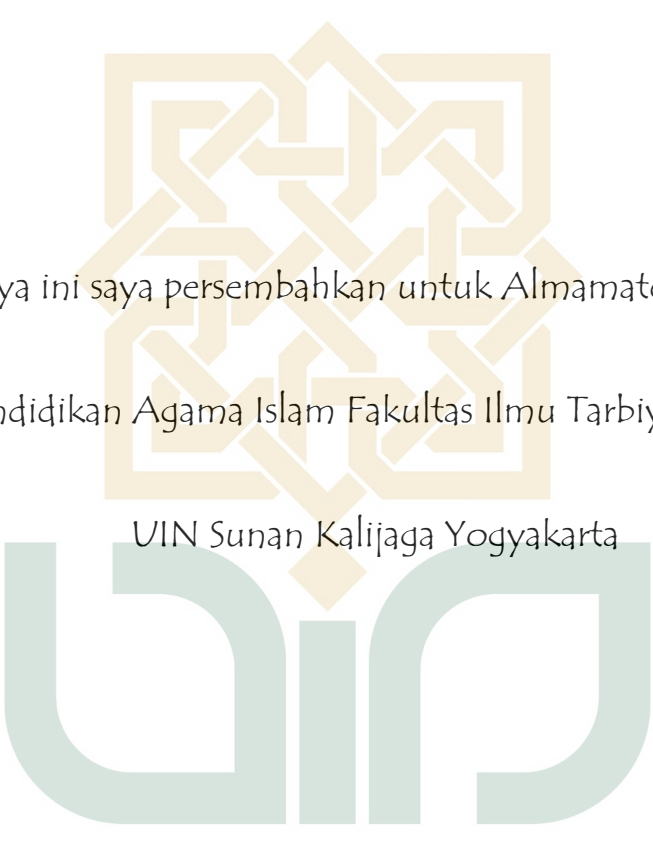
## MOTTO

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا..

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...

(Q.S. an-Nisā (4): 36)



Karya ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## KATA PENGANTAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ , وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ , أَمَّا بَعْدُ .

Pertama-tama penulis haturkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan iman, sehingga dengan panjangnya perjalanan, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang bernama skripsi. Sholawat beriring salam tak terlupa tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang semangatnya berjuang menjadi penyemangat diri ini untuk terus belajar.

Panjangnya perjalanan akhirnya usai sudah, tujuh tahun bukan waktu yang singkat, namun sangat panjang untuk menyelesaikan pendidikan di bangku S1. Belajar bukan perkara cepat atau lamanya, namun belajar tanpa usai di meja persidangan munaqasah rasanya sia-sia. Banyak orang yang mengatakan, belajar tanpa ijazah bagaikan ilmu tanpa buah.

Selama apapun berjuang, tentu tidak ada yang sempurna. Begitu pula dengan karya sederhana ini. Masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan di dalamnya. Oleh karena itu, masukan dan saran dari pembaca sangat berarti untuk kedepannya. Serta hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Usman, S.S, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi.

4. Seluruh dosen dan staf Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Direktur, staf, guru, ustadz, pamong, karyawan dan juga seluruh akademisi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
6. Kedua orang tua atas segala do'a dan motivasinya kepada penulis
7. Isteriku tercinta Novi Perwitasari, yang menemani perjuangan dan selalu memberikan harapan untuk terselesainya tugas akhir ini, sebab tiada harapan maka tiada masa depan.
8. Bapak ibu mertua yang do'anya senantiasa menjadi motivasi dan penyemangat.
9. kepada adik-adikku (Muhammad Gilang Wildan Sitopan dan Galih Dewandaru Sitopan) yang selalu mengejek "kapan selesai mengerjakan skripsi" sehingga termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Serta semua pihak yang tidak dapat sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a, motivasi dan semua harapan-harapan. Semoga Allah menggantinya dengan balasan sebaik-baik balasan. Aamiin.

Yogyakarta, 18 Mei 2018

Penyusun,



**M. Galang Andi Sitopan**  
NIM. 11410222

## ABSTRAK

**MUHAMMAD GALANG ANDI SITOPAN.** Implementasi Birrul Wālidain Siswa Boarding School Di Mts Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. **Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.**

Latar belakang masalah pada penelitian ini bahwasannya berbakti kepada orang tua merupakan perintah yang diwajibkan dalam agama Islam. Dalam berbakti kepada kedua orang tua tidak memandang usia baik anak-anak maupun dewasa, tidak pula memandang jarak baik itu dekat maupun jauh. Namun akhir-akhir ini banyak anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya pendidikan birrul walidain bagi mereka. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah yang memadukan antara pendidikan formal dan non-formal, yakni dengan tinggal di asrama. Oleh karena itu sangat penting dilakukan penelitian bagaimana aplikasi dan juga implementasi *birrul walidain* siswa yang tinggal di asrama yang notabennya tidak tinggal dengan orang tua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, pendekatan ini membahas tentang gejala-gejala sosial, intuisi sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Subyek pada penelitian ini adalah direktur, pamong asrama, alumni dan juga siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan obyek penelitian ii adalah aktivitas siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengimplementasikan *birrul walidain* selama di asrama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan juga wawancara, setelah data terkumpul dilakukan analisis data yang melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyejiaan data dan juga pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan mendapatkan dua kesimpulan *pertama*, bagi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menjadikan musyrif menjadi pengganti orang tua diasrama. Memberikan materi pembelajaran tentang *birrul walidain* baik di madrasah maupun ketika di asrama. Senantiasa mengingatkan santri bahwa tujuan sekolah di Madrasah Mu'allimin ialah menjalankan dan membanggakan kedua orang tua. *Kedua*, bagi seorang anak yang tinggal di asrama dan jauh dari rumah harus tetap mengimplementasikan birrul walidain dengan cara mendoakan orang tua, melaksanakan kehendak, keinginan dan saran dari orang tua, menjaga nama baik orang tua, meringankan beban orang tua dan membanggakan kedua orang tua.

**Kata Kunci :** Implementasi, Pendidikan, *Birrul Walidain*

## DAFTAR ISI

|                                                                                    |            |
|------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                                | i          |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....                                                     | ii         |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....                                                  | iii        |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....                                                   | iv         |
| HALAMAN MOTTO .....                                                                | v          |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                                          | vi         |
| HALAMAN KATA PENGANTAR .....                                                       | vii        |
| HALAMAN ABSTRAK .....                                                              | ix         |
| HALAMAN DAFTAR ISI .....                                                           | x          |
| HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....                                                | xii        |
| HALAMAN DAFTAR TABEL .....                                                         | xvii       |
| <br>BAB I      PENDAHULUAN .....                                                   | <br>1      |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                    | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                                           | 5          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                                            | 5          |
| D. Kajian Pustaka .....                                                            | 6          |
| E. Landasan Teori .....                                                            | 12         |
| F. Metode Penelitian .....                                                         | 33         |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                                    | 40         |
| <br>BAB II      GAMBARAN UMUM MADRASAH MU'ALLIMIN<br>MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA ..... | <br><br>42 |
| A. Letak dan Keadaan Geografis .....                                               | 42         |
| B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya .....                                       | 42         |
| C. Visi dan Misi .....                                                             | 50         |
| D. Model Pembelajaran .....                                                        | 51         |
| E. Struktur Organisasi .....                                                       | 52         |
| F. Keadaan Guru dan Karyawan .....                                                 | 53         |
| G. Keadaan Santri .....                                                            | 56         |
| H. Sarana dan Prasarana Madrasah .....                                             | 57         |
| <br>BAB III      PENDIDIKAN BIRRUL WALIDAIN SANTRI<br>BOARDING SCHOOL .....        | <br><br>66 |
| A. Konsep Birrul Walidain di MTs Mu'allimin<br>Muhammadiyah Yogyakarta .....       | <br>66     |

|        |                                                                                                   |     |
|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
|        | B. Implementasi Pendidikan Birrul Walidain Santri MTs<br>Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ..... | 75  |
| BAB IV | PENUTUP .....                                                                                     | 102 |
|        | A. Kesimpulan .....                                                                               | 102 |
|        | B. Saran .....                                                                                    | 104 |
|        | C. Kata Penutup .....                                                                             | 105 |

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba'  | b                  | be                         |
| ت          | Tā'  | t                  | te                         |
| ث          | Sa'  | ṣ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | j                  | je                         |
| ح          | Ha'  | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha' | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | d                  | de                         |
| ذ          | Ẓal  | ẓ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra'  | r                  | er                         |
| ز          | Za'  | z                  | zet                        |
| س          | Sin  | s                  | es                         |
| ش          | Syin | sy                 | es dan ye                  |
| ص          | Ṣād  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah) |
| ض          | Dad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah) |

|   |        |   |                             |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ط | Ṭā'    | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Zā'    | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain   | ‘ | koma terbalik di atas       |
| غ | Gain   | g | ge                          |
| ف | Fā'    | f | ef                          |
| ق | Qāf    | q | qi                          |
| ك | Kāf    | k | ka                          |
| ل | Lām    | l | ‘el                         |
| م | Mim    | m | ‘em                         |
| ن | Nūn    | n | ‘en                         |
| و | Waw    | w | w                           |
| ه | Hā'    | h | ha                          |
| ء | Hamzah | - | apostrof                    |
| ي | Ya     | Y | ya                          |

#### B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

|            |         |                     |
|------------|---------|---------------------|
| متَّعِدَّة | ditulis | <i>Muta’addidah</i> |
| عِدَّة     | ditulis | ‘iddah              |

#### C. *Ta’Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya’</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

3. Bila ta’marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis tataau h

|            |         |                       |
|------------|---------|-----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>Zakāh al-fiṭri</i> |
|------------|---------|-----------------------|

#### D. Vokal pendek

|   |        |         |          |
|---|--------|---------|----------|
| َ | fathah | ditulis | <i>a</i> |
| ِ | kasrah | ditulis | <i>i</i> |
| ُ | dammah | ditulis | <i>u</i> |

#### E. Vokal panjang

|   |                    |         |                   |
|---|--------------------|---------|-------------------|
| 1 | Fathah + alif      | ditulis | <i>ā</i>          |
|   | جاهلية             | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2 | Fathah + ya’ mati  | ditulis | <i>ā</i>          |
|   | تنسى               | ditulis | <i>tansā</i>      |
| 3 | Kasrah + ya’ mati  | ditulis | <i>ī</i>          |
|   | كريم               | ditulis | <i>karīm</i>      |
| 4 | Dammah + wawu mati | ditulis | <i>ū</i>          |

|  |      |         |              |
|--|------|---------|--------------|
|  | فروض | ditulis | <i>furūd</i> |
|--|------|---------|--------------|

#### F. Vokal rangkap

|   |                  |         |                 |
|---|------------------|---------|-----------------|
| 1 | Fathah ya mati   | ditulis | <i>ai</i>       |
|   | بينكم            | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2 | Fathah wawu mati | ditulis | <i>au</i>       |
|   | قول              | ditulis | <i>qaul</i>     |

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|                   |         |                        |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنتُمْ           | ditulis | <i>A'antum</i>         |
| أَعَدْتُ          | ditulis | <i>U'iddat</i>         |
| لَئِنْ شَكَرْتُمْ | ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

#### H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan “al”

|           |         |                  |
|-----------|---------|------------------|
| الْقُرْآن | ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَاس | ditulis | <i>Al-Qiyās</i>  |

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el) nya.

|           |         |                  |
|-----------|---------|------------------|
| السَّمَاء | ditulis | <i>as-Samā'</i>  |
| الشَّمْس  | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

### I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | ditulis | <i>Zawī al-furūd</i> |
| آهل السنة  | ditulis | <i>Ahl as-Sunnah</i> |

### J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

## DAFTAR TABEL

|           |                                      |    |
|-----------|--------------------------------------|----|
| Tabel I   | Status Pegawai dan Jumlah Guru ..... | 54 |
| Tabel II  | Status dan Jumlah Karyawan .....     | 55 |
| Tabel III | Jumlah Santri .....                  | 57 |
| Tabel IV  | Pergedungan .....                    | 58 |
| Tabel V   | Elektronik .....                     | 61 |
| Tabel VI  | Meubelair .....                      | 64 |



## Daftar Lampiran

|               |   |                                 |
|---------------|---|---------------------------------|
| Lampiran I    | : | Surat Izin Penelitian           |
| Lampiran II   | : | Transkrip Hasil Wawancara       |
| Lampiran III  | : | Dokumentasi                     |
| Lampiran IV   | : | Fotokopi Bukti Seminar Proposal |
| Lampiran V    | : | Fotokopi Sertifikat Magang II   |
| Lampiran VI   | : | Fotokopi Sertifikat Magang III  |
| Lampiran VII  | : | Fotokopi Sertifikat KKN         |
| Lampiran VIII | : | Fotokopi Sertifikat TOAFL       |
| Lampiran IX   | : | Fotokopi Sertifikat TOEFL       |
| Lampiran X    | : | Fotokopi Sertifikat ICT         |
| Lampiran XI   | : | Fotokopi KTM                    |
| Lampiran XII  | : | Fotokopi KRS semester           |
| Lampiran XIII | : | Fotokopi Sertifikat SOSPEM      |
| Lampiran XIV  | : | Fotokopi Sertifikat OPAK        |
| Lampiran XV   | : | Daftar Riwayat Hidup Penulis    |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *birrul wālidain*. Orang tua di sini adalah seorang ayah dan ibu yang menyebabkan kita terlahir di dunia ini atau orang tua kandung kita.

Dalam agama Islam, seorang muslim diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, bahkan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua disampaikan langsung oleh Allah melalui firman-Nya di dalam al-Qur'ān. Perintah untuk berbakti kepada orang tua mengiringi perintah untuk tidak mempersekutukan Allah, hal ini menunjukkan betapa perintah untuk *birrul wālidain* sangat istimewa di dalam Islam, seperti dalam Firman-Nya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S An-Nisā (4): 36. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

Sebagai anak, mungkin kita sering sekali berpandangan bahwa orang tua sebagai pihak yang “berkewajiban” kepada kita; wajib memberi nafkah kepada kita, wajib mendidik kita, wajib memberi kita apa yang kita mau dan lain-lain. Tapi sangat jarang sekali seorang anak yang memandang orang tua sebagai pihak yang “berhak” ; berhak mendapatkan jaminan penghormatan, penghargaan, tempat menyulam benang-benang cinta, sandaran kembali kebahagiaan dan kesenangan.<sup>2</sup>

Berbakti kepada orang tua tidak memandang usia, baik masih anak-anak ataupun sudah dewasa kita tetap diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua kita. Selama orang tua kita masih ada maka kita diperintahkan untuk selalu berbakti kepada keduanya dengan cara menyenangkan keduanya, mematuhi semua perintahnya yang tidak melanggar syariat agama dan merawat keduanya apabila mereka sudah lanjut usia serta jangan sekali-kali durhaka kepada keduanya. Apabila salah satu atau keduanya sudah tidak ada maka kita juga harus berbakti kepada keduanya dengan cara mendo’akan keduanya.

Lawan dari *birrul wālidain* adalah *uququl wālidain*, yakni durhaka kepada kedua orang tua. Bentuk durhaka bermacam-macam, seperti yang disebutkan dalam al-Qur’ān:

---

<sup>2</sup>Ahmad Al Habsyi, *Ada Surga Di Rumahmu*, (Tangerang Selatan: Haqiena Media, 2014), hal. v.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا<sup>٣</sup>

Allah melarang kita untuk berkata “Ah” kepada orang tua kita sebagai bentuk berat hati untuk melaksanakan perintah orang tua. Berkata “Ah” merupakan bentuk durhaka yang paling ringan, untuk itu seorang anak sangat dilarang untuk mengatakan perkataan yang seperti itu, apalagi sampai mengatakan perkataan yang menyakitkan hati kedua orang tua.

Kurangnya penanaman *birrul wālidain* kepada peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Tindak-tandaniaya anak terhadap orang tua dewasa ini menjadi hal yang biasa, bahkan sampai tindakan pembunuhan anak kepada orang tua kandungnya sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam yang memerintahkan seorang untuk berbuat baik kepada orang tua, bahkan memuliakan keduanya.

Mengingat pentingnya *birrul wālidain* di dalam agama Islam, maka sudah selayaknya nilai-nilai *birrul wālidain* ditanamkan kepada seseorang sejak dini. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting

---

<sup>3</sup> Q. S al-Isrā' (17): 23 Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

dalam penanaman nilai *birrul wālidain*. Sebab dengan pendidikan Islam, nilai-nilai *birrul wālidain* akan dapat tersampaikan kepada para siswa sehingga siswa dapat mengaplikasikan *birrul wālidain* secara nyata dimana pun siswa berada.

Madrasah Mu'allimin merupakan sebuah sekolah yang memadukan antara pendidikan formal dengan pendidikan di asrama atau biasa disebut dengan *boarding school*. Hal ini mengharuskan para siswanya untuk tinggal di asrama atau tinggal jauh dari orang tua, sehingga sangat menarik untuk diketahui bagaimana aplikasi *birrul wālidain* siswa di asrama yang notabene tidak tinggal dengan orang tua. Untuk itu penulis memiliki keresahan tentang implementasi *birrul wālidain* seorang anak yang tinggal jauh dari orang tua, sebab di beberapa teori hanya membahas tentang *birrul wālidain* anak yang tinggal dengan orang tuanya dan *birrul wālidain* anak apabila orang tuanya telah meninggal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat sebuah judul “Implementasi *Birrul Wālidain* Siswa *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”, dengan mengangkat judul tersebut diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan bagi siapapun yang tinggal jauh dari orang tua (merantau) tetap dapat berbakti kepada kedua orang tuanya, meskipun terhalang jarak dan menjadi pelajaran bagi siswa-siswi yang mengenyam pendidikan di sekolah *boarding school* maupun pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulis membatasi pembahasan dalam sebuah rumusan masalah agar pembahasan tidak melebar kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan judul. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep dan penanaman *birrul wālidain* siswa MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta di asrama?
2. Bagaimanakah implementasi siswa dalam berbakti kepada kedua orang tua di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta di asrama?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian :
  - a. Untuk melihat konsep dan penanaman *birrul wālidain* siswa di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di asrama.
  - b. Untuk mengetahui implementasi siswa dalam berbakti kepada kedua orang tua siswa MTs Mu'allimin muhammadiyah Yogyakarta.
2. Manfaat atau kegunaan dari penelitian :
  - a. Secara teoritik : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literatur penelitian pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta dapat memberikan kontribusi

untuk memperkaya wawasan keilmuan tentang pendidikan agama Islam secara kontekstual.

- b. Secara praktis : bagi para praktisi pendidikan khususnya praktisi pendidikan di pesantren maupun sekolah *boarding school*, hal ini dapat menjadi informasi baru untuk menumbuhkan sikap siswa dalam berbakti kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun di asrama.
- c. Secara umum : supaya penelitian ini bisa memberikan informasi kepada semua orang agar tetap mengimplementasikan perilaku *birrul wālidain* meskipun berada jauh dari orang tuanya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga penulis dapat mengetahui titik perbedaan dari penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan.

Ahmad Fahmi Arif dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan Dengan Birrul Walidain Siswa-Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang*”, menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara menonton film kartun Shincan dengan *birrul wālidain* siswa-siswi MI Miftahul Jannah. Semakin tinggi tingkat menonton film kartun Shincan maka semakin rendah *birrul wālidain* seseorang, begitu

juga sebaliknya apabila semakin rendah tingkat menonton film kartun Shincan akan semakin tinggi *birrul wālidainnya*.<sup>4</sup> Penelitian ini berbeda dengan yang akan diteliti oleh penulis, walaupun membahas tentang *birrul wālidain* akan tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih fokus ke dalam implementasi *birrul wālidain* bagi anak yang tinggal jauh dengan orang tuanya.

Dalam skripsi Maidzatun Hasanah yang berjudul “*Makna Birrul Wālidain Dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu*”, menjelaskan bahwa penelitian ini mengkaji tentang *birrul waalidain* yang terdapat dalam tiga lirik lagu bertema ibu yaitu lagu “Doa Untuk Ibu” milik group band Ungu, lagu “Bunda” milik group band Geisha dan lagu “*Number One For Me*” milik Maher Zain. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui makna *birrul walidain* yang ditemukan dalam setiap bait yang muncul dalam ketiga lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menjelaskan makna-makna *birrul wālidain* sesuai dengan al-Qur’ān dan Hadits. Dalam lirik lagu “Doa Untuk Ibu” terdapat 4 makna *birrul wālidain*, dalam lirik lagu “Bunda” terdapat 5 makna *birrul wālidain*, dan dalam lirik lagu *Number One For Me* terdapat 5 makna *birrul wālidain*. Dari analisis tersebut maka tercipta kepercayaan di masyarakat bahwa anak yang melakukan kebaikan kepada ibu atau bapaknya (*birrul wālidain*) maka akan

---

<sup>4</sup>Ahmad Fahmi Arif, “Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan Dengan Birrul Walidain Siswa-Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

mendapatkan kebaikan di dunia dan akherat.<sup>5</sup> Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis lakukan, sebab penelitian ini meneliti literatur pada lagu-lagu tentang orang tua, sedangkan yang akan penulis teliti adalah akhlak atau kegiatan *birrul wālidain*.

Dalam skripsi Mamay Maisyarotusshalihah F. N. yang berjudul “Konsep *Birrul Wālidain* Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik”, menjelaskan tentang konsep *birrul wālidain* dari al-Ghazali yaitu mendengar pembicaraan kedua orang tua, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan di hadapan keduanya, mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada kedua orang tua, tidak melirik kedua orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi di hadapan keduanya dan tidak berpisah tanpa izin dari keduanya. Sedangkan nilai-nilai yang merupakan implikasi dari konsep *birrul wālidain* al-Ghazālī adalah: rasa hormat, rendah hati, tanggung jawab, balas budi, adil dan jujur. Berbakti kepada orang tua (*birrul wālidain*) merupakan akhlak dasar namun penting dimiliki oleh anak didik. Karena, akhlak ini merupakan tonggak terhadap terciptanya karakter anak didik, yang pada gilirannya akan mejadikannnya tidak gagap budaya ketika nantinya berinteraksi dengan masyarakat.<sup>6</sup> Penelitian ini meneliti tentang teori *birrul wālidain*

---

<sup>5</sup> Maidzatun Hasanaah, “Makna Birrul Walidain Dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

<sup>6</sup> Mamay Maisyarotusshalihah Fa’asya Nawawi, “Konsep *Birrul Wālidain* Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2014.

dari al-Ghazālī, sedangkan yang akan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah perbuatan atau implementasi *birrul wālidain*.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ami Lukitasari yang berjudul “Peran Panti Asuhan Dalam Upaya Penanaman Konsep *Birrul Wālidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du’afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan”, menjelaskan tentang konsep *birrul wālidain* di panti asuhan adalah murka orang tua adalah murka Allah SWT dan ridha orang tua adalah ridha Allah SWT. Yang dimaksud orang tua di sini adalah orang tua kandung dan pengasuh di panti. Dalam upaya penanaman *birrul wālidain* di panti adalah dengan memberikan materi taat kepada orang tua, menghormati, menyambung silaturahmi, menerima keadaan, berkata mulia dan mendoakannya. Metode yang digunakan adalah dengan metode ceramah, nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta hukuman.<sup>7</sup> Penelitian ini memiliki tema dan obyek yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Namun penulis memfokuskan penelitian kepada implementasi *birrul wālidain* di sekolah berasrama, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada penanaman *birrul wālidain* kepada santri di panti asuhan.

Selain penelitian di atas ada pula penelitian yang dilakukan oleh Mamay Maisyarotussolihah Fa’asya Nawawi dengan judul “Konsep *Birrul Wālidain* dan Implikasinya Terhadap pembentukan Karakter Anak Didik (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Ghazali dalam kitab bidayah Al-

---

<sup>7</sup> Ami Lukitasari, “Peran Panti Asuhan Dalam Upaya Penanaman Konsep *Birrul Waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du’afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hidayah)”. Pada peniltian ini penulis melihat pandangan Al-Ghazali terhadap konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Hasil dari peneltian ini menjelaskan bahwa *pertama*, konsep *birrul wālidain* al-Ghazali yaitu, mendengar pembicaraan kedua orang tua, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan di hadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua, tidak melirik kedua orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi di hadapan keduanya, dan tidak berpergian tanpa izin keduanya. Kedua, nilai-nilai yang merupakan implikasi dari konsep *birrul walidain* al-Ghazali adalah: rasa hormat, rendah hati, tanggung jawab, balas budi, adil dan jujur. Berbakti kepada orang tua (*birrul wālidain*) merupakan akhlak dasar namun penting dimiliki oleh anak didik, karena akhlak merupakan tonggak terhadap terciptanya karakter anak didik, yang pada gilirannya akan menjadikannya tidak gagap budaya ketika nantinya berinteraksi dengan masyarakat.<sup>8</sup> Pada penelitian ini penulis hanya menitik beratkan pada pandangan Al-Ghazali secara umum, bukan pada implementasi *birrul wālidain* terhadap anak yang tidak tinggal dengan orang tuanya, atau tinggal di *boarding school*.

---

<sup>8</sup> Mamay Maisyarotussolihah Fa'asya Nawawi, “Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap pembentukan Karakter Anak Didik (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Ghazali dalam kitab bidayah Al-Hidayah)” *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Adapun penelitian yang mutakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh Ita Kurniawati, “Pesan *Birrul Wālidain* Pada Tokoh Boy dalam Sinetron “Anak Jalanan” Di RCTI (Episode 162-163)”. Dalam penelitian ini penulis memaparkan tentang pesan birrul walidain pada tokoh boy dalam sinetron anak jalanan. Adapun hasil penelitian tersebut adalah: tanda-tanda birrul walidain dalam tokoh Boy yaitu: Bersikap baik kepada kedua orang tua, memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan, tidak memutus pembeicaraan atau bersuara lebih keras dari pada suara orang tua, berterima kasih dan bersyukur kepada kedua orang tua, melupakan kesalahan dan kelalaiannya.<sup>9</sup>

Untuk menegaskan keaslian dari penelitian yang akan penulis susun, perlu menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Dari penelitian yang disebutkan di atas, tiga diantaranya mengambil tema tentang *birrul wālidain* dan salah satunya tentang akhlak santri, namun tidak ada satupun yang memfokuskan terhadap implementasi *birrul wālidain* bagi siswa *boarding school*. Oleh karena itu maka jelas kiranya bahwa penelitian yang akan penulis susun belum pernah dilakukan oleh pihak manapun.

---

<sup>9</sup> Ita Kurniawati, “Pesan Birrul Walidain Pada Tokoh Boy dalam Sinetron “ Anak Jalanan” Di RCTI (Episode 162-163)”. *skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

## E. Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis meminjam teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner, yakni teori *operant conditioning*. Teori ini menjelaskan bahwa setiap proses pembelajaran merupakan suatu perubahan dari perilaku manusia. Perubahan perilaku merupakan hasil dari reaksi atau respon masing-masing individu terhadap suatu stimulus atau suatu kejadian yang dialaminya.<sup>10</sup>

Teori ini sering disebut juga dengan *stimulus response theory* (S-R), yang berpendapat bahwa suatu pola S-R (*stimulu-reaksi*) jika diberi penguatan (*reinforcer*) dalam bentuk penghargaan atau hadiah (*reward*) maupun hukuman (*punishment*), maka individu akan terus bereaksi sama terhadap stimuli tersebut. Teori ini berpendapat semua perilaku seseorang dapat dibentuk apabila dikondisikan dengan benar.<sup>11</sup>

Selain teori di atas penulis juga menggunakan teori akhlak berbakti kepada kedua orang tua dalam agama Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Secara Etimologi (lughatan) akhlak bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingklah laku atau tabiat.

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan.

---

<sup>10</sup> Agnes Tri Harjaningrum, dkk. *Peran Orang Tua Dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm.14.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Seakar dengan kata *Khaliq* yang berarti pencipta, *makhluq* yang berarti diciptakan dan kata *khalq* yang berarti penciptaan.<sup>12</sup>

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Tuhan (Khaliq) dengan perilaku manusia (Makhluq), atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang sebenarnya bilamana tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Khaliq (Tuhan).<sup>13</sup>

Adapun Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>١٤</sup>

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ<sup>١٥</sup>

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadis yang pertama menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, dan hadis yang kedua menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan

---

<sup>12</sup> M. Anwari, *Akhlaq : Untuk kelas 4 Aliyah*. (Yogyakarta: EMGAIN press, 2008), hlm. 1.

<sup>13</sup> *Ibid*.

<sup>14</sup> Q.S. al-Qalam (68): 4. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

<sup>15</sup> Q.S al-Syu'ara (26): 137. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.<sup>16</sup>

Secara istilah menurut Imam al-Ghazālī adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>17</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirilah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi di atas sepakat dapat diambil benang merah bahwa akhlak itu tertanam di dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>19</sup>

#### b. Sumber dan Ruang Lingkup Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Untuk mengukur itu semua, di dalam Islam sudah diatur di dalam kitab suci al-Qur'ān sebagai sumber pokok

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*..... hlm.12.

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).hlm.56

<sup>18</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm.202.

<sup>19</sup> Prof. Dr. Yunahar Ilyas, M.A, *Kuliah Akhlaq*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, (Yogyakarta: 2011), hlm.1-2.

untuk mengetahui baik dan buruk atau mulia dan tercela sebuah perbuatan. Selain al-Qur'ān juga terdapat Sunnah yang berasal dari Rasulullah SAW sebagai sumber akhlak. Jadi, sumber akhlak umat Islam berdasarkan kepada al-Qur'ān dan Sunnah, bukan berasal dari penilaian diri sendiri.

Sedangkan untuk ruang lingkup akhlak terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yakni<sup>20</sup>:

- 1) Akhlak pribadi, yang terdiri dari: a) yang diperintahkan, b) yang dilarang, c) yang diperbolehkan, dan d) akhlak dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlak berkeluarga, yang terdiri dari: a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak, b) kewajiban suami istri, dan c) kewajiban terhadap kerabat atau saudara.
- 3) Akhlak bermasyarakat, yang terdiri dari: a) yang dilarang, b) yang diperintahkan, dan c) kaedah-kaedah adab.
- 4) Akhlak bernegara, yang terdiri dari: a) hubungan antara pemimpin dan rakyat dan b) hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak beragama, yaitu kewajiban kepada Allah.

c. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam

Di dalam agama Islam, akhlak memiliki kedudukan yang istimewa dan sangat penting, hal ini ditunjukkan oleh sebab-sebab berikut ini<sup>21</sup>:

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 5-6

- 1) Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sebab Rasulullah saw pernah mendefinisikan agama dengan akhlak yang baik.
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat nanti.
- 4) Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai kualitas keimanan seseorang.
- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai buah dari ibadah kepada Allah SWT.

## 2. **Birrul Wālidain**

### a. Pengertian Birrul Wālidain

Kata *al-Birr* berasal dari akar kata *barra-yabirru-barran*, yang menurut Kamus Al-Munawwir bermakna berbakti dan sopan,<sup>22</sup> sedang menurut Kamus Al-Munjid fi Al-Lughah bermakna taat, baik dan benar. Kata Al-Birr sangat mirip dengan kata *shalih*, tetapi memiliki kekhasan makna pada dua unsur, yaitu berbuat baik dan adil kepada sesama manusia dan ketaatan kepada Tuhan.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 6

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), hlm. 73.

<sup>23</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2006), hlm. 58

*Birrul wālidain* secara bahasa berbakti kepada kedua orang tua. Adapun yang dimaksud adalah sebuah ajaran agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya. Ia harus patuh kepada keduanya, selama tidak berupa maksiat atau mempersekutukan Tuhan.<sup>24</sup>

Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-birr* berarti *al-shidq wa al-tha'ah* (berbuat baik dan taat),<sup>25</sup> dengan demikian berbakti kepada orang tua ialah dengan senantiasa kita berbuat baik dan taat kepada keduanya. Ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya tentu harus menempatkan pada ketaatan setelah taatnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak boleh melanggar apa yang telah diperintahkan dan juga tidak melaksanakan apa yang dilarang-Nya.

Seseorang yang berbuat baik kepada keluarganya dan orang-orang yang ada disekitarnya dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang berbakti (*bararah, abrar*). Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Allah menyebut mereka sebagai *abrar* (orang yang berbakti), karena mereka berbuat baik kepada kedua orang tua dan anak-anak mereka.<sup>26</sup>

*Birrul wālidain* adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat, dan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 59

<sup>25</sup> Ibrahim al-Hazimi, *Fadl Birr al Walidain, Qishah Waqiyah li al-Mutaqadimin, wa al-Muta'akhirin wal al-Mu'ashirin*, trj. Abdul Halim, *Keutamaan Birrul Walidain, Hikmah di Balik Kisah-Kisah Berbakti Kepada Orang Tua*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hlm. 3.

<sup>26</sup> Ibrahim al-Hazimi, *Fadl Birr al Walidain*..hlm. 3.

patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan meninggalkan sesuatu yang mereka tidak sukai.<sup>27</sup>

b. Keutamaan *Birrul Wālidain*

*Birrul Wālidain* dalam agama Islam menempati posisi yang sangat penting. Hal ini tercermin ketika Allah menempatkan perintah untuk berbakti kepada orang tua di samping perintah untuk tidak menyekutukan Allah. Allah berfirman dalam al-Qur'ān:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا<sup>28</sup>

Ayat di atas tentu sangatlah penting untuk diperhatikan. Setelah manusia beribadah kepada Allah, manusia juga harus menjaga hubungan baik kepada manusia yang lainnya. Dalam ayat

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2014), hlm.2.

<sup>28</sup> Q.S An-Nisā (4): 36. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

di atas dijelaskan bahwasanya menjaga hubungan baik kepada manusia diawali dengan perintah berbakti kepada orang tua, kemudian barulah karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya.

Hal ini perlu diperhatikan, bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah nomor satu sebelum yang lainnya. Manusia seringkali membalik dari apa yang diperintahkan-Nya. Tidak sedikit manusia yang berfikir dan memilih untuk mendahulukan berbuat baik kepada karib kerabat, tetangga, saudara dari pada berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menyebabkan manusia lupa untuk berbuat baik kepada orang tuanya, karena telah disibukkan memikirkan yang lainnya. Ayat di atas tentulah memberikan petunjuk kepada manusia bahwa Allah menempatkan kedudukan berbakti kepada orang tua lebih tinggi dari pada perintah berbuat baik kepada yang lainnya.

Hukum *birrrul wālidain* adalah wajib, karena *birrrul wālidain* merupakan hak kedua orang tuayang harus dilaksanakan anak sesuai dengan perintah agama Islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci atau dilarang oleh Allah swt.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, ..... hlm.2.

Selain ayat di atas, masih banyak ajaran Islam yang meninggikan derajat kedua orang tua. Sebagaimana dalam hadist:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي

سَخَطُ الْوَالِدَيْنِ ( اخرجہ الترمذی وصححه ابن حبان

والحاكم)<sup>30</sup>

“Dari Abdullah bin Amru, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua.”<sup>31</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa dengan berbakti kepada orang tua akan menyebabkan setiap keridhaannya adalah sebabnya ridha Allah, begitu pula sebaliknya, murkanya akan menjadi sebab murka Allah terhadap hamba-Nya.

Hadist tersebut juga mengingatkan kepada kisah Nabi Nuh, dimana anaknya di tenggelamkan oleh Allah ketika datang banjir bandang. Hal ini terjadi karena Kan'an putra Nabi Nuh tidak patuh terhadap perintah ayahnya untuk menaiki kapal yang telah dibuat

---

<sup>30</sup> Ibnu Hajar al-Asqolani, *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*, ( Jakarta: Akbar, cet2, 2009), hlm. 671. Artinya: dari Abdullah bin 'Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhaan Allah itu terletak pada keridhaan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”. ( H.R. at-Tirmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

<sup>31</sup> Ami Lukitasari, *Peran Panti Asuhan dalam Upaya Penanaman...*, hal. 52

oleh Nabi Nuh. Anaknya memilih untuk mempertahankan diri dengan caranya sendiri dari pada menaiki kapal ayahnya. Oleh karena itu, karena durhakanya terhadap ayahnya, Kan'an ditenggelamkan Allah ketika banjir bandang tiba.

Dalam riwayat lain juga telah dijelaskan bahwasannya durhaka kepada orang tua adalah termasuk dosa besar. Sebagaimana dalam hadist:

الْكَبَائِرُ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ, وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينِ  
الْغُمُوسِ<sup>٣٢</sup>

Beberapa ayat dan dalil di atas telah menjelaskan betapa istimewa kedudukan berbakti kepada orang tua di dalam agama islam. Tidak ada yang lebih utama bagi seseorang, ketika ia telah taat beribadah kepada Allah kecuali ia berbakti kepada kedua orang tuanya.

c. *Adab Birrul Wālidain*

Orang tua adalah sebab adanya anak terlahir di dunia. Melalui perjuangan seorang ibu yang mengandung selama satu tahun dalam keadaan lemah dan semakin lemah, karena kandungannya semakin besar, lalu menyapihnya dalam dua tahun.

---

<sup>32</sup> Muhammad Rifa'i, 300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim. (Semarang: PT. Wicaksana, 1993), hlm. 104. "Dosa-dosa besar itu adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh manusia, dan saksi palsu." (HR. Bukhari).

Hal ini bukanlah perjuangan yang mudah, perjuangan yang luar biasa untuk buah hati yang dinanti kelahirannya. Oleh karena itulah, seorang anak sudah semestinya untuk berbakti kepada orang tua, karena perjuangan orang tua yang tidak dapat dibalas dengan sesuatu apapun.

Adapun adab berbakti kepada orang tua, dapat dibagi melalui hak-hak yang harus ditunaikan sebagai berikut:

1) Hak-hak orang tua ketika masih hidup<sup>33</sup>

- a. Seorang anak hendaknya taat kepada kedua orang tuanya, selama orang tuanya tidak memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah, karena para ulama mengatakan tidak ada ketataan kepada makhluk didalam bermaksiat kepada sang Khalik.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ , وَإِنْ

جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

---

<sup>33</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, .....* hlm.19.

تُطْعِمُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ<sup>٣٤</sup>

Melaksanakan perintah kedua orang tua dikatakan dalam sebagian pendapat harus didahulukan daripada melaksanakan ibadah-ibadah yang sunnah. Sampai-sampai seorang anak laki-laki yang telah berkeluarga, memiliki isteri tetap saja harus lebih mengedepankan baktinya kepada kedua orang tua sebelum berbuat baik kepada isteri dan anak-anaknya.<sup>35</sup>

Begitu besarnya nilai berbakti kepada kedua orang tua sampai-sampai perintahnya disandingkan langsung dengan perintah kepada Allah dan larangan menyekutukanNya. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ  
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>٣٦</sup>

<sup>34</sup> Q.S Luqman (31): 14-15. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, ..... hlm.20.

<sup>36</sup> Q.S al-Isrā: 23. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

Ayat di atas menunjukkan betapa sangat pentingnya seseorang berbakti kepada kedua orang tua setelah ia taat kepada Allah swt.

b. Berisikap baik kepada kedua orang tua.

Sebagai seorang anak hendaknya senantiasa bersikap baik kepada kedua orang tua, dan bergaul dengan mereka dengan cara yang baik pula, yakni dengan berkata-kata yang lemah lembut dan tidak berkata dengan perkataan yang kasar.<sup>37</sup> Hal ini telah diterangkan pula dalam Firman Allah swt:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبْلَغُنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>38</sup>

Penggalan pertama ayat di atas yang berbunyi وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا menjelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk

berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Baik dari segi perbuatan maupun perkataan. Berbuat baik tersebut dari berbagai arah, kapanpun dan dimanapun berada.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, ..... hlm.21.

<sup>38</sup> Q.S al-Isrā: 23. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

Adapun penggalan kedua ayat di atas yang berbunyi  
فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ وَلَا تُنَهِرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا, ayat ini lebih menitik beratkan  
agar seorang anak dalam hal berbakti kedua orang tua lebih  
memperhatikan perkataan maupun ucapan. Agar seorang anak  
tidak menyakitkan melalui perkataan yang ia ucapkan.

c. Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan

Berbuat baik kepada kedua orang tua hendaknya  
dilakukan dengan penuh kewajaran. Tidak perlu berlebih-  
lebihan, yang akan membuat repot si anak itu sendiri. Artinya  
berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sesuai dengan  
kemampuan yang dimiliki, karena jika berlebih-lebihan bisa  
menjadi kurang baik dampaknya.<sup>39</sup>

Adapun larangan berlebih-lebihan ini banyak  
dijelaskan diberbagai Firman Allah:

...وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا<sup>40</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang dilarang menghambur-  
hamburkan harta secara boros. Jika ditarik dan dikaitkan  
dengan berbakti kepada kedua orang tua, hendaklah seorang  
anak apabila ingin membelikan suatu barang sebagai baktinya  
kepada kedua orang tuanya, tetap dengan prinsip tidak

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, ..... hlm.21.

<sup>40</sup> Q.S al-Isra' (17): 26. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya*  
dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih, Bandung: PT. Syqma Examedia  
Arkanleema, 2010.

menghambur-hamburkan dan tidak boros. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan seseorang tetap bersikap wajar, karena di balik harta anak, terdapat pula selain untuk keluarga juga kepada orang miskin.

Ayat yang lain yang memiliki konteks yang senada dengan ayat di atas adalah firman-Nya:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ<sup>41</sup>

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa seseorang diminta untuk memakai pakaian, makan dan minum dengan sewajarnya, tidak boleh berlebihan. Seperti pada ayat sebelumnya, apabila ayat ini dikaitkan dengan tema berbakti kepada kedua orang tua tentu sangat jelas, apabila seorang anak memberikan kepada kedua orang tua berupa *sandang*<sup>42</sup>, tetap memberikan sewajarnya. Terlebih akan jauh lebih baik jika pakaian yang diberikan kepada kedua orang tua tersebut ialah yang tidak berlebihan dan sesuai dengan syari'at Islam.

Dua ayat di atas telah menjelaskan bahwa seseorang dilarang berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu hal. Adapun ayat yang lain sebagai penguat, bahwa seseorang

---

<sup>41</sup> Q.S al-A'rāf (7): 31. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

<sup>42</sup> Sandang dalam bahasa jawa berarti pakaian.

harus bersikap sewajarnya dan tidak berlebih-lebihan terdapat dalam Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ  
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا  
مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ<sup>٤٣</sup>

Teks pada ayat ini menjelaskan, bahwa dalam hal seseorang menikmati apa yang ia miliki tidak boleh berlebih-lebihan. Hal ini dikarenakan ada hak zakat bagi orang lain yang harus dikeluarkan. Apabila dikaitkan dengan perintah berbakti kepada kedua orang, dapat dilihat apabila orang tua masih mampu dalam hal ini mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka harta seorang anak dapat dikeluarkan untuk dialokasikan berzakat kepada orang lain yang membutuhkan dalam hal ini seperti saudara ataupun orang miskin.

d. Memberi sesuatu yang tidak menyakitkan

Kata-kata yang baik yang diucapkan oleh seorang anak kepada kedua orang tua, serta permohonan ampunan kepada Allah atas segala noda dan dosa, itu lebih baik di sisi Allah, dari pada memberikan suatu sedekah kepada kedua orang tua

---

<sup>43</sup> Q.S al-An'am (6): 141.

namun dengan iringan kata-kata atau perilaku yang menyakitkan.<sup>44</sup>

- e. Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan
- f. Menjaga nama baik dan kemuliaan

Menjaga nama baik orang tua bisa dilakukan dengan cara menghormati dan memuliakan mereka, baik dihadapan mereka maupun di belakang mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan terbiasa menunaikan ibadah kepada Allah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan bentuk ibadah yang lainnya, yakni menghiasi diri dengan akhlak yang baik, tidak meminum-minuman keras, tidak berzina, dan tidak suka tawuran. Semua hal tersebut merupakan bentuk menjaga nama baik, keluarga, ayah dan ibu.<sup>45</sup>

Menjaga nama baik kedua orang tua juga bisa dilakukan dengan bersikap sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu. Menampakkan prestasi yang baik yang akan membuat bangga dan kagum orang tua, atau dalam bekerja dan tidak bermalas-malasan juga merupakan cara menjaga nama baiknya.<sup>46</sup>

- g. Jangan memutus pembicaraan atau bersuara lebih keras dari pada suara orang tua

Bentuk berbakti kepada kedua orang tua yang lainnya ialah tidak memutus pembicaraan. Jika orang tua sedang

---

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, ..... hlm.21.

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, ..... hlm.22.

<sup>46</sup> *Ibid.*

memberikan nasehat atau wejangan hendaknya sang anak menjadi pendengar yang baik, mendengarkan segala apapun yang dinasehatkannya. Jika ada sesuatu hal yang dirasa kurang setuju dengan apa yang diungkapkannya, dan kita akan mengungkapkan sesuatu hal, maka jangan mengeraskan suara, terlebih melebihi suara orang tua. Berkatalah lemah lembut demi menjaga perasaan mereka, sehingga apa yang diucapkan bisa diterimanya.<sup>47</sup>

h. Jangan pernah berbohong kepada mereka

Berbohong merupakan hal yang sangat tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula berbohong dengan kedua orang tua, hal ini merupakan perilaku yang sangat tercela. Oleh karena itu kebohongan harus dihindari, sebab satu kebohongan yang ditutupi akan ditutupi dengan kebohongan yang lainnya.<sup>48</sup>

Allah telah memerintahkan agar seseorang tidak berbohong dan sudah semestinya harus berperilaku jujur. Adapun firmanNya berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ<sup>49</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa kejujuran merupakan barang yang mahal yang hanya dimiliki oleh orang yang taqwa kepada

---

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, ..... hlm.22-23

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Q.S at-Taubah (9): 119. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

Tuhan, dan sebaliknya kedustaan adalah sifat rendah dari orang-orang jahat, yang akan mengantarkannya kepada kesengsaraan dunia akhirat.<sup>50</sup>

i. Tidak meremehkan mereka

Sebagai seorang anak, sekalipun berpendidikan tinggi, memiliki status sosial yang tinggi hendaknya

j. Berterimakasih atau bersyukur kepada keduanya

k. Memberi nafkah

l. Selalu mendoakan keduanya

Doa merupakan pilar mendasar dalam berbakti. Ia merupakan pancaran hati yang menunjukkan kecintaan serta sebagai bukti kebaikan di dalam hati. Hati yang dipenuhi dengan rasa cinta akan senantiasa memanjatkan doa untuk orang yang dicintainya. Semakin besar kecintaan hati anak kepada orang tuanya akan semakin bertambah pula doa yang saling dipanjatkan.<sup>51</sup> Sebagaimana firman Allah:

“Dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm.67.

<sup>51</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasul*, (Solo: pustaka arafah, 2003), hlm. 389

<sup>52</sup> Q.S al-Isrā': 24 Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa mendoakan kedua orang tua dimanapun dan kapan pun. Meskipun jarak memisahkan fisik seseorang dengan orang tua, tetapi tidak ada yang menghalangi doa seseorang untuk dapat dikabulkan oleh Allah swt.

m. Melupakan kesalahan dan kelalaiannya

Kesalahan dan kelalaian orang tua sebaiknya segera dilupakan, jangan sampai kesalahan kedua orang tua mengakibatkan seorang anak mencacinya. Mencaci kedua orang tua atau salah satunya dengan segala bentuknya dan dengan sebab apapun bukan merupakan tindakan baik. Sedangkan menjaga nama baik kedua orang tua dari cacian orang merupakan bagian dari indikasi terbesar dalam berbakti kepada orang tua.

Dalam *Mushannaf*-nya, 11/138, Abdurrazzaq meriwayatkan bahwa Ibnu Sunni meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi saw pernah melihat lelaki bersama anaknya. Beliau bertanya kepada anak itu, “Siapakah ini?” Ia menjawab, “Ayahku.” Beliau kemudian bersabda, “Janganlah engkau berjalan di depannya, jangan membuat ia dicela orang, jangan duduk sebelum ia duduk dan jangan engkau panggil namanya.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak*. . . , hlm. 391

n. Tidak masuk ketempat atau kamar mereka sebelum mendapat izin

o. Senantiasa mengunjunginya

## 2) Hak-hak orang tua setelah meninggal

Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua tanpa mengenal perbedaan tempat dan waktu. Meskipun salah satu atau kedua orang tua sudah wafat, Islam dengan gamblang memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan Islam menjelaskan tatacara untuk dapat berbakti kepada orang tua ketika orang tua sudah meninggal dunia. Ibnu Huzaimah dalam shahihnya (4/121) meriwayatkan dengan sanad *hasan li-ghairihi* berdasarkan bukti penguat yang ada bahwa Nabi saw bersabda :

*“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholih yang mendoakan kebaikan kedua orang tua.”*

Adapun tatacara berbakti kepada orang tua ketika sudah meninggal adlah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan janji dan wasiat orang tua,
- b) Memohon ampun dan mendoakan orang tua,
- c) Menyambung tali silaturahmi dengan kerabat,
- d) Berziarah ke makam orang tua.

## F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>54</sup> Sedangkan metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>55</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ditinjau dari pengumpulan datanya merupakan penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Sedangkan jenis penelitian ini dari segi analisisnya adalah penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data lapangan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, setelah mendapatkan data, data tersebut dianalisis dengan teori yang ada kemudian diambil kesimpulan dengan menggunakan narasi deskriptif.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologis, pendekatan ini membahas tentang gejala-gejala sosial, institusi-institusi sosial dan

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hlm. 3.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

pengaruhnya terhadap masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis ialah: sebuah pendekatan dimana peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi dan juga pendidikan akhlak untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan.

### 3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek adalah seseorang yang memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam menentukan subyek atau *sampling*, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>56</sup>

Subyek dalam penelitian ini yang memberikan informasi antara lain:

- a. Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Pamong asrama dan *musyrif* atau guru pembimbing di asrama.
- c. Siswa Mts Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
- d. Orang tua wali siswa Mts Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 300.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah aktivitas siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengimplementasikan *birrul walidain* selama di asrama.

#### 4. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

##### a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>57</sup> Dalam observasi ini, penulis tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati,<sup>58</sup> atau disebut observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, penulis mengamati proses penanaman *birrul wālidain* serta aktivitas siswa dalam mengaplikasikan *birrul wālidain* di asrama dilengkapi dengan melakukan observasi pembelajaran baik itu yang dilakukan di asrama ataupun di sekolah.

##### b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-

---

<sup>57</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 204.

jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.<sup>59</sup> Wawancara dilakukan kepada pimpinan madrasah, pamong asrama, musyrif dan siswa Mts Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.<sup>60</sup>

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui penanaman *birrul wālidain* di Madrasah Mu'allimin serta aplikasi *birrul wālidain* para siswanya.

Adapun langkah wawancaranya yang dilakukan, yaitu:

1. Mewancarai pimpinan MTs Mu'allimin tentang penanaman *birrul wālidain* di asrama.

---

<sup>59</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 233.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 194

2. Mewawancarai siswa tentang penanaman dan penerapan *birrul wālidain* di asrama.
3. Melakukan wawancara kepada musyrif tentang penerapan *birrul wālidain* siswa di asrama sekaligus sebagai klarifikasi data yang diperoleh dari siswa.
4. Melakukan wawancara kepada orang tua siswa yang bertujuan untuk mencari klarifikasi data yang didapat dari siswa.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini. Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.<sup>61</sup> Dokumen yang dipakai termasuk dokumen resmi karena merupakan bahan tertulis, surat-surat dan catatan yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah badan-badan kemasyarakatan atau organisasi sosial politik.<sup>62</sup>

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran sekolah seperti letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan, struktur

---

<sup>61</sup> Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lankara, 2007), hlm. 74.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 75

organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah serta kurikulum sekolah.

## 5. Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk merangkum apa yang diperoleh, menilai apakah data tersebut berbasis kenyataan, teliti, ajeg, dan benar.<sup>63</sup> Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>64</sup> Analisis dilakukan terhadap studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.<sup>65</sup>

Analisis data kualitatif pada penelitian ini mengadopsi dari teknik analisis data Model Miles and Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut<sup>66</sup>:

### a. Reduksi Data

Data dari lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu untuk segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

---

<sup>63</sup> Nana syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 155

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 336.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338-345.

pengimpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>67</sup> Reduksi data memfokuskan peneliti terhadap proses penanaman *Birrul Wālidain* siswa di asrama dan perilaku atau akhlak siswa yang berkaitan dengan *Birrul Wālidain* yang dilakukan di asrama maupun di rumah.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>68</sup>

c. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>69</sup> Kesimpulan diambil berdasarkan data-data yang didapat dari subyek tentang akhlak siswa Mts Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang berkaitan dengan *Birrul Wālidain*. Data

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 338.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

yang didapat di asrama kemudian dicocokkan dengan data dari orang tua siswa.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah penelitian agar penelitian dapat tersusun secara sistematis dan konsisten. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya diuraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

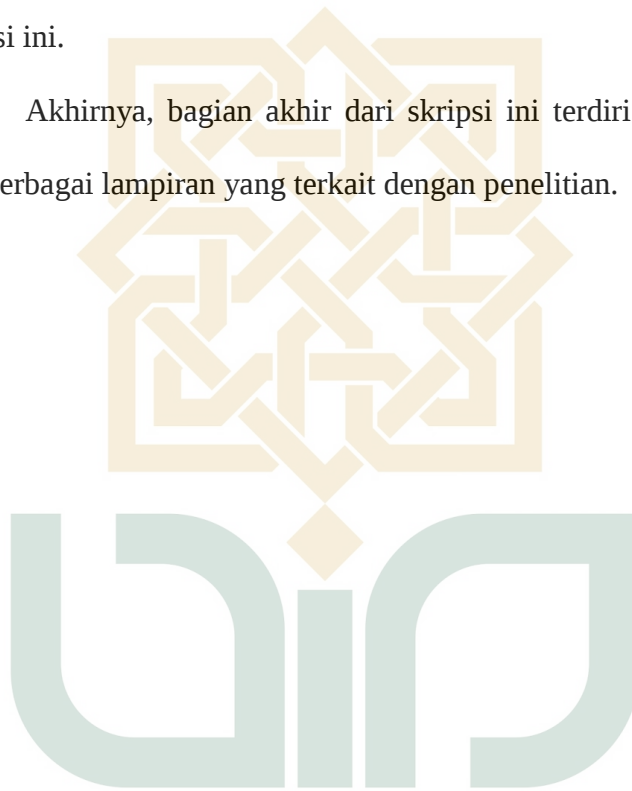
Bab II berisi tentang gambaran umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. pembahasan ini difokuskan pada letak geografis madrasah, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik dan sarana prasarana. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang pendidikan *birrul wālidayn* pada bagian selanjutnya

Setelah gambaran umum lembaga, pada bab III berisi tentang pemaparan data beserta analisis kritis tentang penanaman *birrul wālidayn* dan penerapannya bagi siswa MTs Mu'allimin kelas 2. Pada bab ini

difokuskan pada kegiatan penanaman *birrul wālidain* dan implementasi *birrul wālidain* siswa selama di asrama.

Adapun bagian terakhir skripsi ini adalah bab IV. Pada bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan juga berisi saran-saran baik sebagai khazanah keilmuan atau meningkatkan mutu pendidikan. Hadirnya bab IV ini juga menjadi tanda berakhirnya skripsi ini.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta membentuk santrinya baik secara akademik maupun akhlak. Dengan model sekolah berasrama maka mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal di asrama. Untuk itulah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta secara aktif membentuk akhlak santri tak terkecuali akhlak kepada orang tua dalam hal ini adalah *birrul wālidain*. Hal ini dikarenakan santri tidak tinggal dengan orang tua maka dirasa penting untuk menanamkan akhlak *birrul wālidain* kepada para santrinya. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut: 1) Agar santri dapat berbuat baik kepada kedua orang tua, 2) santri memiliki akhlak yang terpuji kepada setiap orang. Menanamkan *birrul wālidain* adalah pintu gerbang agar anak dapat berbuat baik kepada siapa saja. Apabila anak telah dapat berbakti kepada orang tuanya maka anak tersebut juga akan berbuat baik kepada setiap orang, dan 3) santri dapat menjadi anak yang soleh.

Agar penanaman akhlak *birrul wālidain* berhasil, maka dibutuhkan berbagai cara untuk menanamkannya kepada para santri. Mengingat santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia sehingga santrinya memiliki latar belakang sifat yang berbeda-beda maka cara-cara untuk menanamkan akhlak *birrul wālidain* haruslah tersistem. Adapun konsepnya sebagai berikut: 1) musyrif menjadi pengganti peran orang tua di asrama, sehingga musyrif memiliki peran untuk memberi nasihat, memberi saran, menegur kesalahan santri dan mengkomunikasikan dengan orang tua santri, 2) memberikan materi pembelajaran tentang *birrul wālidain* baik di madrasah maupun di asrama, hal ini sejalan dengan model pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Mu'allimin yakni *basic knowledge of Islamic Studies* dan 3) selalu mengingatkan tujuan mereka berada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah untuk menjalankan amanah orang tua dan menekankan para santri untuk menjaga nama baik orang tua, serta memotivasi agar dapat membanggakan kedua orang tua.

2. Sebagai seorang anak yang tinggal di asrama dan jauh dari orang tua, tidak mudah untuk mengimplementasikan *birrul wālidain* seperti anak-anak yang tinggal bersama orang tua mereka. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang anak agar dapat menunjukkan baktinya kepada orang tua meskipun tinggal jauh dari orang tua adalah sebagai berikut:
  - 1) Berbahasa yang baik, 2) Menjaga amanah, 3) Menjaga nama baik,

4) mendoakan kedua orang tua, 5) Berkata jujur, 6) Melaksanakan kehendaknya, 7) meringankan beban orang tua, 8) Membanggakan kedua orang tua. Dari delapan hal yang dapat dilakukan anak dalam rangka *birrul wālidain* di atas, semuanya dapat dilakukan oleh santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga dapat dikatakan implementasi *birrul wālidain* siswa sekolah berasrama bisa berjalan dengan baik

## **B. Saran**

Segala sesuatu yang telah terlaksana pasti tidak lepas dari sebuah kesempurnaan. Setelah melakukan penelitian dan terlibat langsung di dalamnya maka peneliti akan memberikan beberapa saran, yakni:

1. Meskipun penanaman *birrul wālidain* yang dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sudah dilakukan dengan baik di asrama maupun di sekolah, akan tetapi yang dilakukan di asrama bersifat insidental dan kurang sistematis. Untuk itu perlu di rangkai dengan sistem yang lebih baik lagi.
2. Agar seluruh siswa mampu mengimplementasikan *birrul wālidain* di asrama maka diperlukan materi pembelajaran yang langsung mengarah kepada kasus ini (implementasi *birrul wālidain* bagi anak yang tinggal jauh dengan orang tua).
3. Bagi santri perlu ditekankan lagi pentingnya *birrul wālidain* sehingga akan tergugah lagi untuk melaksanakan hal-hal untuk berbakti kepada

kedua orang tua. Pemberian *reward* bisa dilakukan untuk menambah semangat anak untuk berakhlak yang baik, khususnya *birrul wālidain*.

### **C. Kata Penutup**

Dengan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan mengijinkan penulis untuk mengerjakan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Penulis semaksimal mungkin untuk mencurahkan pikiran dan tenaga dalam skripsi ini, namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis membuka pintu selebar-lebarnya untuk kritik, masukan dan sarannya dari para pembaca agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua orang yang membaca skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- **Al-Qur'an**

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT. Syqma Examedia Arkanleema, 2010.

- **Kamus**

Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, Jakarta: AMZAH, 2006.

Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresiff, 1997.

- **Buku**

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. XIV:2015

Agnes Tri Harjaningrum, dkk. *Peran Orang Tua Dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.

Ahmad Al Habsyi, *Ada Surga Di Rumahmu*, Tangerang Selatan: Haqiena Media, 2014.

Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2014

Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.

Ibnu Hajar al-Asqolani, *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Akbar,cet2,2009

Ibrahim al-Hazimi, *Fadl Birr al Walidain, Qishah Waqiyah li al-Mutaqadimin, wa al-Muta'akhirin wal al-Mu'ashirin*, trj. Abdul Halim, *Keutamaan Birrul Walidain, Hikmah di Balik Kisah-Kisah Berbakti Kepada Orang Tua*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.

Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-din*, Jilid III Beirut: Dar alFikr, t.t

Moh. Anwari, *Akhlaq : Untuk kelas 4 Aliyah*. Yogyakarta: EMGAIN press, 2008.

Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Sukses Dan Kebahagiaan Anak*, Bandung: Irsyad Baitus salam, 2006

Muhammad suwaid, *mendidik anak bersama rasul*, (solo: pustaka arafah, 2003)

Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad Rifa'i, *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*. Semarang: PT. Wicaksana, 1993.

Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lankara, 2007.

Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- **Skripsi**

Ahmad Fahmi Arif, “Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan Dengan Birrul Walidain Siswa-Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang”, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Ahmad Jauhari, “Pembinaan Akhlak Santri Putra Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Ami Lukitasari, “Peran Panti Asuhan Dalam Upaya Penanaman Konsep *Birrul Waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du’afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Ita Kurniawati, “Pesan Birrul Walidain Pada Tokoh Boy dalam Sinetron “Anak Jalanan” Di RCTI (Episode 162-163)”. *skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Maidzatun Hasanaah, “Makna Birrul Walidain Dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu”, Skripsi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Mamay Maisyarotusshalihah Fa’asya Nawawi, “Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogayakarta, 2014.